





ilmiah. Dari dua pemikiran yang berbeda, Immanuel Kant muncul untuk menjembatani keduanya. Menurutnya, pengetahuan adalah apa yang tampak kepada kita atau fenomena. Sedangkan fenomena sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang tampak dengan sendirinya dan merupakan hasil sintesis antara penginderaan dan bentuk konsep dari objek. Sejak pemikiran tersebut menyebar luas, fenomena menjadi titik awal pembahasan para filsafat pada abad ke-18 dan 19 terutama tentang bagaimana sebuah pengetahuan dibangun.

Fenomenologi yang pada mulanya berkembang dalam studi filsafat, oleh beberapa orang murid Husserl dan ahli lainnya, seperti Maurice Merleau-Ponty, Alfred Schurt, Sartre, dan de Beauvior, digunakan untuk menganalisis pengalaman hidup sehari-hari. Analisis pengalaman hidup sehari-hari berfokus, baik pada aspek-aspek subjektif maupun aspek-aspek intersubjektif. Pengalaman subjektif menunjuk pada persepsi individual tentang pengalaman hidupnya juga, termasuk realitas pengalaman hidup individual lain sebagai bagian dari hidupnya. Secara etimologis, fenomenologi menunjuk pada studi tentang fenomena atau bagaimana fenomena muncul dalam kehidupan seseorang. Aliran ini mengivenstasikan struktur berbagai pengalaman dan mengasumsikan bahwa analisisnya menghasilkan fondasi filosofi yang lebih baik daripada, misalnya epistimologi atau metafisikan.

Tugas utama fenomenologi sosial adalah mendemonstrasikan interaksi-interaksi resiprokal diantara proses-proses tindakan manusia, penstrukturan situasional, dan konstruksi realitas. Tidak seperti kaum positivis yang melihat aspek sebagai suatu faktor kausal, fenomenologi melihat bahwa semua dimensi sebagai













Menurut model ini seorang pelaku terlibat dalam nilai penting yang mutlak atau nilai kegiatan yang bersangkutan. Dia lebih mengejar nilai-nilai daripada memperhitungkan sarana-sarana dengan cara yang secara evaluatif netral. Artinya, tindakan ini didasari oleh kesadaran keyakinan mengenai nilai-nilai lain yang penting seperti estetika, agama, dan nilai-nilai lainnya yang mempengaruhi tingkah laku manusia dalam kehidupannya.

- Tindakan Tradisional

Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.

- Tindakan Afektif

Tindakan yang ditentukan oleh kondisi kejiwaan dan perasaan aktor yang melakukannya. Tindakan ini tergolong tindakan yang irasional, karena sebagian besar tindakan dikuasai oleh perasaan (afeksi) ataupun emosi, tanpa perhitungan atau pertimbangan yang matang.

Dengan mempergunakan tipe-tipe ideal tindakannya, Weber bisa menyusun sebuah gambaran terpadu mengenai manusia individual menurut kombinasi jenis-jenis tindakan yang mencirikan tingkah-laku mereka dan kepercayaan-kepercayaan dan nilai-nilai khusus yang mereka miliki. Individu-individu actual berbeda-beda menurut kegiatan-kegiatan mereka, apakah kegiatan-kegiatan rasional-tujuan, rasional-nilai, afektif atau tradisional. Jelas beberapa unsur rasionalitas kalkulatif tak

dapat dihindari tetapi sama-sama perlunya pengambilan nilai-nilai oleh individu yang lalu ia kejar secara rasional atau afektif.

Selain empat macam tindakan di atas, Weber juga membagi tindakan sosial berdasarkan sudut waktu sehingga ada tindakan yang diarahkan kepada waktu sekarang, waktu lalu, dan waktu yang akan datang. Sasaran suatu tindakan sosial bisa individu tetapi juga bisa kelompok atau sekumpulan orang. Dilihat dari segi sasarannya, maka “fihak sana” yang menjadi sasaran tindakan sosial si aktor dapat berupa seorang individu atau sekumpulan orang. Dengan membatasi suatu perbuatan-perbuatan lainnya tidak termasuk kedalam obyek

Bagi Weber, konsep Rasionalitas merupakan kunci bagi suatu analisa objektif mengenai arti-arti subyektif dan juga merupakan dasar perbandingan mengenai tindakan sosial yang berbeda. Weber melihat kenyataan sosial sebagai suatu yang didasarkan paada motivasi individu dan tindakan-tindakan sosial. Tindakan sosial merupakan tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada orang lain. suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial, suatu tindakan akan dikatakan sebagai tindakan sosial ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain (individu lainnya).

Tindakan sosial dan antar hubungan sosial itu, Weber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi, yaitu:

- a. Tindakan manusia, yang menurut aktor mengandung makna yang subyektif. Ini meliputi tindakan nyata.

